

Analisis Penanaman Nilai Karakter Toleransi melalui Kearifan Lokal Masyarakat Aceh di SD Negeri 6 Langsa

Desi Mayasari¹, Asnawi², Juliati³, Sukirno⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Tolerance Character, Aceh Local Wisdom, Analysis</i>	This study aims to analyze and describe the process of planting tolerance values based on local wisdom of the Acehnese in the SD Negeri 6 Langs. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. The results of the study show that (1) the teacher in instilling character tolerance values with students adapts to the values of local wisdom of the people of Aceh, (2) The value of local wisdom has become school policy as a value forming tolerance character in SD Negeri 6 Langsa, (3) Value the character of tolerance is implemented to all school members through the learning process in the classroom as well as habitual behavior outside the classroom.
Kata Kunci: <i>Karakter Toleransi, Kearifan Lokal Aceh, Analisis</i>	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses penanaman nilai karakter toleransi berbasis kearifan lokal masyarakat Aceh di SD Negeri 6 Langsa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru dalam menanamkan nilai karakter toleransi kepada siswa menyesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh, (2) Nilai kearifan lokal telah menjadi kebijakan sekolah sebagai nilai pembentuk karakter toleransi di SD Negeri 6 Langsa, (3) Nilai karakter toleransi diimplementasikan kepada segenap warga sekolah melalui proses pembelajaran di kelas maupun maupun pembiasaan perilaku di luar kelas.
Corresponding author : asnawi@unsam.ac.id	JBES 2019

PENDAHULUAN

Karakter merupakan ciri khas dari diri seseorang dalam perilaku manusia meliputi kegiatan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Terlihat dalam pola perilaku, tindakan, ucapan, pendapat, budaya dan agama yang dapat menggambarkan karakter diri seseorang manusia (Suyadi,2012:22). Pendidikan karakter adalah proses pemberian bimbingan yang dilakukan guru kepada siswa untuk menjadi karakter yang baik dari berbagai nilai karakter.

Pendidikan karakter memberikan bekal kepada siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi kini dirasakan oleh bangsa Indonesia. Karakter dapat menentukan jati diri seseorang dan mempengaruhi generasi bangsa dimasa yang akan datang, sehingga pentingnya nilai karakter bagi siswa di Sekolah Dasar untuk merancang masa depan bangsa melalui proses pendidikan.

Proses dalam pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan dapat diterapkan melalui delapan belas nilai karakter. Relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar dalam membaca, peduli lingkungan, peduli dalam sosial, dan tanggungjawab (Alawiyah, 2012:94).

Toleransi merupakan suatu nilai karakter yang termasuk dalam 18 nilai pembentuk karakter yang diterapkan dalam dunia pendidikan maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter menjadi penting sebagai peran utama dalam membentuk kedamaian antar suku, agama, ras, golongan termasuk pada Indonesia yang banyak memiliki keaneragaman (SARA).

Toleransi merupakan kesediaan dalam menghargai, menghormati dan menerima keberadaan umat beragama lain yang diaktualkan dalam tindakan dan perbuatan baik perorangan maupun kelompok orang tanpa ada paksaan. Dengan sikap maupun perilaku tersebut dapat menghasilkan kehidupan yang rukun dan damai demi hidup bersama yang lebih baik diantara manusia yang berbeda agamanya satu sama lain disuatu daerah (Khalikin, 2016:13-14).

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah karakter toleransi. Dengan penanaman nilai karakter toleransi di sekolah, diperlukan, mampu mendukung dengan persamaan

yang rukun, membangun persamaan yang baik, dan memastikan adanya persamaan dari siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Nilai toleransi masyarakat Aceh bisa dilihat adalah bagaimana dalam menentukan keputusan suatu permasalahan dengan cara musyawarah dan mufakat (Pinem, 2013:95).

Melalui sistem pendidikan dan nilai karakter toleransi kearifan lokal Aceh melakukan usaha menjaga dan dengan upaya untuk mengembangkan pemahaman yang terbuka kepada siswa Sekolah Dasar. Dengan memberikan pemahaman terhadap siswa untuk mengetahui pentingnya dalam saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dengan perbedaan agama. Pentingnya pendidikan toleransi antar agama untuk menumbuhkan karakter toleransi dalam keanekaragaman siswa dengan berbagai perbedaan agama, dan keterbukaan.

Nilai karakter toleransi mampu mewujudkan semua masyarakat agar terbentuk masyarakat yang rukun dan damai dengan keragaman, sehingga tercipta suasana yang tentram dan nyaman. Karakter nilai toleransi dapat dikembangkan melalui pendidikan Sekolah Dasar. Meskipun upaya menanamkan nilai toleransi telah dilakukan melalui pendidikan, namun belum semua siswa memiliki nilai karakter toleransi berbasis kearifan lokal Aceh.

Kearifan lokal di Aceh sangat terkenal dengan Syari'at Islamnya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Sekolah Dasar. Salah satunya adalah di Sekolah Dasar Negeri 6 Langsa sudah menerapkannya. Oleh karena itu dilakukankalah penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam pada proses penanaman karakter toleransi berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh guru kelas V tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu Data yang diperlukan merupakan data yang berbentuk uraian dan kata-kata (Kenedi, 2018:229). Data tersebut berisi gambaran secara narasi tentang upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter toleransi berbasis kearifan lokal.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penanaman nilai karakter toleransi berbasis kearifan lokal di kelas V SD Negeri 6 Langsa, Kecamatan Langsa Kota, Kabupaten Kota Langsa.

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2017: 219).

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru wali kelas V-A dan V-B, siswa kelas V-A dan V-B.

Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Miles *and* Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Teknik dalam pengujian keabsahan data dapat menggunakan triangulasi dan member *check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Sekolah dalam Proses Penanaman Nilai Karakter

Kebijakan SD Negeri 6 Langsa terdapat kaitannya dengan proses penanaman nilai karakter toleransi berbasis kearifan lokal. Terlihat pada Visi SD Negeri 6 Langsa yaitu: “Terwujudnya pendidikan bermutu dan Islami serta menciptakan generasi muda cerdas, kreatif, berkarakter”. Dari isi visi tersebut terdapat kata “karakter” yaitu mencakup secara umum yang terdapat 18 nilai karakter salah satunya adalah nilai karakter toleransi.

Kata “Islami” sudah mencerminkan kearifan lokal yang disesuaikan dengan Syari’at Islam di Aceh untuk diterapkan kepada siswa. Proses penanaman nilai karakter toleransi berbasis kearifan lokal

juga terlihat dalam misi SD Negeri 6 Langsa. Setiap poin di dalam misi SD Negeri 6 Langsa terjabarkan secara jelas dengan adanya karakter yang berbasis kearifan lokal yang Islami. Tujuan SD Negeri 6 Langsa, yaitu:

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama Islam melalui proses pembelajaran karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan setiap pagi,
- b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten/kota
- c. Menguasai dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi
- d. Menjadi sekolah sebagai penggerak dilingkungan sekitar
- e. Menjadi sekolah menyenangkan dan disenangi masyarakat

Terdapat nilai-nilai karakter dari isi tujuan tersebut dalam menanamkan karakter toleransi khususnya dalam mengkaitkan dengan ajaran Islam yang terdapat di Aceh. Agar siswa memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang baik untuk disesuaikan dengan tingkah laku seorang siswa. Selanjutnya, pada motto SD Negeri 6 Langsa, yaitu “KA CERDAS” terdiri dari kata Karakter, Cekatan, Energik, Rajin, Disiplin, Akhlak Mulia dan Sehat. Terdapat isi motto tersebut adanya karakter yang berakhlak mulia

sesuai dengan kearifan lokal dalam menerapkan karakter toleransi kepada siswa.

Tata tertib SD Negeri 6 Langsa terdapat nilai-nilai karakter yang berbaur dengan Islami, seperti tata tertib kelas, masuk sekolah, masuk kelas, di dalam kelas, waktu istirahat, waktu pulang sekolah. Semua di dalam poin-poin aturan tersebut yang berkaitan dengan nilai karakter toleransi siswa berbasis kearifan lokal Syari'at Islam di Aceh. Siswa SD Negeri 6 Langsa harus mengikuti aturan tersebut agar memiliki jiwa karakter yang toleran diseimbangi dengan Syari'at Islam.

Melalui kebijakan sekolah SD Negeri 6 Langsa ini siswa secara langsung terlibat di dalamnya khusus-nya pada nilai karakter toleransi yang berbaur dengan Islami. Siswa mau tidak mau harus melakukannya karena sudah menjadi kebijakan sekolah untuk membiasakan siswa memiliki nilai karakter toleransi yang Islami sesuai dengan kearifan lokal di Aceh. Siswa dalam menjalankan kebijakan sekolah tentang nilai karakter toleransi yang diterapkan dengan baik.

Kultur sekolah merupakan suatu kebijakan sekolah dalam menerapkan nilai karakter toleransi yang dibiasakan melalui adat istiadat atau kebiasaan-kebiasan masyarakat Aceh. Suatu bentuk perilaku dan cara bertindak yang membentuk secara otomatis menjadi bagian hidup di dalam

suatu pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan ditingkat lokal. Ketiga hal tersebut tidak sekedar terbentuk karena ada ekspresi legal formal berupa peraturan, melainkan terlihat dari spontanitas para anggotanya dalam bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan (Asnawi, 2018:1-7).

2. Penanaman Karakter Toleransi melalui Kegiatan Sekolah

Guru kelas V dapat melakukan proses penanaman karakter toleransi berbasis kearifan lokal di Aceh kepada siswa melalui kegiatan sekolah. seperti:

1) Kegiatan Maulid Nabi

Mengenai tentang kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan karakter toleransi berbasis Syari'at Islam, yaitu saling menghargai satu sama lain di SD Negeri 6 Langsa khususnya di kelas V. bagi siswa non muslim tidak dipaksa untuk merayakannya dan keikutsertaan dalam hal perayaan tersebut.

2) Sholat Dzuhur Berjamaah

Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushalla SD Negeri 6 Langsa. Menunjukkan bahwa kegiatan sekolah tersebut sangat mendukung adanya karakter toleransi Islami yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini agar terbiasa sampai dewasa memiliki karakter

toleransi yang baik untuk diri sendiri dan orang lain.

3) Membaca Yasin

Siswa dibiasakan oleh guru mengikuti kegiatan rutin membaca yasin setiap minggunya dibimbing oleh guru agama. Hal ini mencerminkan karakter toleransi yang berkaitan Syari'at Islam di Aceh sudah diterapkan dengan baik oleh gurunya. Dalam membaca yasin saling membaur antara suku yang satu dengan suku yang lainnya untuk membaca yasin dengan tertib tanpa adanya terjadi konflik.

4) Bersalaman dengan Guru

Guru membiasakan siswa untuk bersalaman dengan guru setiap hari agar tertanam sejak dini karakter toleransi pada siswa, hal ini sudah guru terapkan salah satu dari indikator karakter toleransi pada siswanya.

5) Melaksanakan Piket Kelas

Menunjukkan sikap saling kerjasama antar siswa untuk melaksanakan tanggungjawab tugas mereka setiap harinya. Demi menciptakan ruangan kelas yang bersih, tanpa ada siswa yang tidak ikut untuk melaksanakan tugasnya. Karena sudah kewajiban seorang siswa untuk membersihkannya setelah pulang sekolah agar dipagi hari siswa yang mempunyai penyakit sesak nafas ataupun penyakit lainnya dan siswa serta guru bisa menghirup udara segar. Hal ini sudah termasuk dalam karakter toleransi karena

menghargai orang lain agar tidak terkena debu dan menghargai siswa yang memiliki penyakit.

Segala strategi yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan nilai karakter toleransi. Sesuai dengan strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi.

Integrasi dalam mata pelajaran, integrasi melalui pembelajaran tematik, integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, masyarakat.

Melalui kegiatan ini siswa kelas V SD Negeri 6 Langsa sudah terlihat nilai karakter toleransi yang dilakukan dengan perbuatan dan tindakan secara fisik. Sudah baik dalam penerapan nilai karakter toleransinya.

3. Penanaman Karakter Toleransi Melalui Proses Pembelajaran di Kelas

Melalui proses pembelajaran di kelas V guru memulainya pada tahap pendahuluan ketika mau masuk kelas dibudidayakan siswa berbaris di depan pintu kelas masing-masing dengan tertib. Selanjutnya, siswa masuk satu persatu ke dalam kelas sambil menyalami guru yang berdiri di depan pintu kelas, membiasakan siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar guru dianggap sebagai orangtua, teman dan orang yang paling dekat dengan siswa, sehingga siswa lebih senang dan mudah menerima pembelajaran dari guru dengan baik tanpa ada perasaan ketakutan. Guru dalam menerapkan karakter toleransi dapat melalui strategi-strategi di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak perlu ditakuti oleh siswanya. Ini merupakan proses penanaman karakter toleransi yang diterapkan oleh guru

Strategi guru dalam penanaman karakter toleransi guru harus menjadi agen perubahan dalam membentuk anak didik yang memiliki rasa toleransi terhadap sesama.

Sebelum memulai pembelajaran, siswa berdoa membaca surah alfatihah dan ayat pendek untuk mengikuti aturan yang berbasis kearifan lokal syariat Islam. Selanjutnya, guru menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas dan siswanya mendengarkan guru yang lagi berbicara di depan kelas. Hal ini termasuk dalam proses penanaman indikator karakter toleransi pada siswa, setelah selesai guru melakukan tanya jawab bagi siswa yang tidak mengerti. Jika ada siswa yang memberikan saran kepada guru untuk menjelaskan materi kembali dan guru siap menjelaskan kembali.

Membentuk kelompok diskusi merupakan saling bertukar ide antar siswa

dengan guru dan siswa sesama siswa. Berbagai latar belakang yang berbeda mulai dari suku, etnis dan jenjang sosial menjadi satu kelompok untuk saling kerjasama dalam diskusi belajar. Terlihat siswa senang ketika melakukan kerjasama dalam kelompok dan guru membimbing siswa setiap kelompok tanpa membedakan siswa semuanya diperlakukan secara adil.

Persiapan guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat kegiatan proses pembelajaran yang berkaitan dengan indikator dari nilai karakter toleransi berbasis kearifan lokal dalam kegiatan inti. Melainkan tidak tertulis secara sistematis tentang karakter-karakter yang ditanamkan. Dalam menanamkan nilai karakter toleransi berbasis kearifan lokal diajarkan dalam proses pendidikan bukan hanya di kelas saja.

4. Penanaman Karakter Toleransi Berbasis Kearifan Lokal Aceh

Aspek karakter toleransi terdapat tiga bagian dapat diterapkan kepada siswa kelas V yang dilakukan oleh guru kelas V. Melalui aspek ini dapat diketahui karakter toleransinya berbasis kearifan lokal, adapun aspek-aspek indikator nilai karakter toleransi menurut Supriyanto (2017:65) sebagai berikut.

a. Kedamaian

Melalui aspek kedamaian ini guru membantu siswanya ketika siswa sedang

berkelahi, dikucilkan oleh teman-teman sekelasnya dan tidak disukai oleh siswa lain yang berbeda (SARA). Hal ini sependapat dengan Khalikin (2016:7), yaitu dengan sikap maupun perilaku tersebut dapat menghasilkan kehidupan yang rukun dan damai demi hidup bersama yang lebih baik diantara umat yang berbeda agama di suatu daerah.

Peran guru sangat penting dalam hal ini untuk memberikan contoh langsung kepada siswa dalam proses penanaman karakter toleransi. Siswa SD sifatnya adalah meniru dari apa yang dia lihat secara langsung, sehingga ketika temannya terjadi permasalahan, maka dengan spontan siswa akan membantu temannya menjadi kedamai-an yang baik.

b. Menghargai Perbedaan

Guru memberikan permasalahan untuk diselesaikan secara berkelompok. Guru kemudian meminta pendapat hasil diskusi kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dengan perbedaan pendapat tersebut siswa dilatih untuk tetap saling menghormati, menghargai dengan sesama teman siswa, guru membentuk kelompok-kelompok yang heterogen.

Setiap harinya guru memberikan salam kepada semua siswa tanpa adanya perbedaan apapun saat memulai dan mengakhiri pembelajaran di kelas begitu, juga halnya dengan siswa yang setiap hari memberikan salam kepada guru sebagai

tanda menghargai seorang guru. Ini merupakan salah satu indikator toleransi dari aspek saling menghargai dalam proses menanamkan karakter toleransi di kelas V.

c. Kesadaran

Melalui aspek kesadaran karakter toleransi ini menjadi proses penanaman nilai karakter toleransi kepada siswa. Kesadaran untuk melakukan upaya-upaya dalam membina dan peningkatan kualitas diri siswa melalui penanaman karakter dan pembiasaan pada satuan pendidikan. Karena guru menjadi sudut pandang yang lebih dominan untuk siswanya, dengan kesadaran diri sendiri yang dilakukan oleh guru tentang karakter toleransi yang dimilikinya.

Sebagai contoh bagi siswa untuk meniru guru tersebut dalam menerapkannya kepada guru, temannya maupun orang lain (Taufan, 2017:2). Terlihat dari guru kelas V ketika ada guru lain memberikan saran untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik, kemudian guru tersebut menerima dan menerapkannya.

Begitu juga yang dilakukan siswa memberi saran kepada gurunya dalam kegiatan diskusi kelompok maka, gurunya menerima saran dari siswa bersifat positif untuk membangun pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2010:15) apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi

sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Guru SD Negeri 6 Langsa khususnya kelas V telah melakukan penanaman nilai karakter toleransi dengan berdasarkan kebiasaan lokal masyarakat Aceh melalui kebijakan sekolah dengan cara menuangkan ke dalam visi, misi, tujuan, motto dan tata tertib sekolah.

Guru dalam menanamkan nilai karakter toleransi berbasis kearifan lokal melalui kegiatan yang ada di luar sekolah dan di dalam kelas pada proses pembelajaran berlangsung dan melalui aspek indikator karakter toleransi yaitu kedamaian, menghargai perbedaan, dan kesadaran.

Didukung dengan perangkat pembelajaran guru pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terdapat nilai karakter toleransi di dalam kegiatan inti pembelajaran untuk diterapkan pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Terlaksana dengan baik atas penanaman nilai karakter toleransi berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh guru kelas V.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SD Negeri 6 Langsa dan pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra yang telah membantu penelitian ini.

REFERENSI

- Alawiyah, Faridah. (2012). "Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia", *Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan*. Vol, 3, No. 1, Juni 2012.
- Asnawi dan Fadhil Sidiq. (2018). "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kearifan Lokal Budaya Sekolah di Sekolah Dasar", *Basic Education Studies*. Vol. 1, No.1. Januari 2018.
- Kemendiknas. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter Sekolah*. Jakarta.
- Kenedi, A. K., Hendri, S., Ladiva, H. B., & Nelliarti, N. 2018. "Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Matematika", *Numeracy Journal*. Vol. 5, No. 2, 2018.
- Khalikin, Ahsanul dan Fahturi, 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslit-bang Kehidupan Keagamaan.

Pinem, Masmedia. (2013). “Mesjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh”, *Analisa*. Vol. 20, No.1. Juni 2013.

Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, Agus dan Amien Wahyudi. (2017). “Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu”, *Ilmiah Counsellia*. Vol. 7, No. 2, November 2017.

Suyadi. 2012. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.